HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU AGRESIF REMAJA PADA SISWA SMP KELAS VIII

Dita Komala Dewi[1],Tiurma[2], Romlah[3]

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Musi Charitas Palembang[1,2,3]
ditakomaladewi421@gmail.com[1]
tiurmapulungan@ukmc.ac.id[2]
ireneromlah@ukmc.ac.id[3]

ABSTRAK

Latar Belakang: Orang tua berperan penting dalam membentuk tingkah laku anaknya. Secara tidak langsung sikap dan perilaku orang tua yang permisif dan otoriter kepada anak dapat mengakibatkan anak cenderung berperilaku agresif. Perilaku agresif anak remaja cenderung mengalami peningkatan yang ditandai dengan keterlibatan remaja dalam berbagai bentuk kerusuhan, perkelahian, demonstrasi dan tindakan kekerasan. T**ujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja SMP kelas VIII. **Metode:** Penelitian kuantitatif desain cross sectional, memenuhi kritria inklusi pada siswa SMP kelas VIII, sample berjumlah 109 siswa, melalui teknik total sampling, sejak februari- juni 2018. Data dianalisis dengan uji statistik Kendall Tau. **Hasil:** penelitian didapatkan paling banyak responden dengan pola asuh otoritatif yaitu 98 (89,9%) dan perilaku agresif paling banyak agresif aktif yaitu 58 (53,2%). Hasil uji Kendall Tau didapatkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja dengan p-value = 0,044 dan r = -0,191 yang berarti koefisien korelasi sangat rendah dengan arah yang negatif. **Saran**: dalam penelitian ini diharapkan kepada orang tua agar memberikan dan menerapkan pola asuh yang konsisten dan tegas untuk mengurangi dan mengatasi masalah perilaku pada anak.

Kata kunci: Pola Asuh, Perilaku Agresif, Remaja

ABSTRACT

Background: Parents play an important role in shaping their children's behavior. Indirectly attitudes and behavior of parents who are permissive and authoritarian to children can result in children tend to behave aggressively. Aggressive behavior of adolescents tends to experience an increase marked by the involvement of adolescents in various forms of riots, fights, demonstrations and acts of violence. **Objective:** This study aims to determine the relationship between parenting parents and aggressive behavior of adolescents of class VIII junior high school. **Method:** Quantitative cross sectional design study, fulfilling inclusion criteria for class VIII junior high school students, the sample amounted to 109 students, through total sampling technique, from February to June 2018. Data were analyzed by Kendall Tau statistical test. **Results:** The study found that the majority of respondents with authoritative parenting were 98 (89.9%) and the most aggressive aggressive behavior was 58 (53.2%). The Kendall Tau test results found that there was a relationship between parenting style and aggressive behavior of adolescents with p-value = 0.044 and r = -0.191 which meant the correlation coefficient was very low with a negative direction. **Suggestion:** in this study it is expected that parents will provide and apply consistent and firm parenting to reduce and overcome behavioral problems in children.

Keywords: Parenting Style, Aggressive Behavior, Adolescents

PENDAHULUAN

Remaja merupakan individu yang berusia 10 sampai 19 tahun (WHO, 2017). Prevalensi remaja usia 10-19 tahun sekitar 1,2 milliar, dengan total populasi remaja di dunia yaitu 16% (UNICEF, 2016). Menurut data sensus penduduk Indonesia pada tahun 2010 prevalensi remaja di Indonesia sebanyak 64 juta jiwa (VOA, 2013). Prevalensi remaja di Sumatera Selatan sendiri pada tahun 2013 berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 754 ribu remaja laki-laki dan 703,4 ribu remaja perempuan (BPS, 2017). Masa remaja sering dikatakan sebagai masa yang menakutkan dan *unrealistic*, karena stereotip negatif masyarakat bahwa remaja merupakan orang yang tidak bertanggung jawab, tidak mampu bekerja sama dengan orang dewasa, sulit dipercaya dan berperilaku merusak. Masalah perilaku yang dialami pada usia remaja semakin sering terjadi. Masalah perilaku yang terjadi sejak dini dapat mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya. Salah satunya yaitu pada tahap perkembangan emosi, mereka yang mengalami masalah perilaku pada tahap perkembangan emosi akan cenderung mengekspresikan emosi negatifnya dengan cara bertindak agresif (Hapsari, 2016, p. 295; Janiwarty & Pieter, 2013, p. 136).

Pada masa remaja awal usia 10-14 tahun, remaja menjadi lebih agresif dan pemarah karena mengalami perubahan hormonal (Sumiati, *et.al*, 2009, p. 23). Selain itu juga, pada masa remaja awal orang tua dan remaja sering mengalami konflik. Orang tua yang mengkritik secara terus menerus, memaksa dan kasar, serta interaksi perilaku yang tidak bekerja sama kepada anaknya dapat mengakibatkan anak untuk cenderung berperilaku agresif (Papalia, Olds, & Feldman, 2009, p. 73; Santrock, 2011, p. 400). Munculnya perilaku agresif disebabkan karena kurangnya kontrol diri, kekerasan lingkungan, faktor keluarga yang mengakibatkan anak tertekan dan tidak nyaman, kurangnya kehangatan ibu, orang tua yang otoriter dan teman sebaya yang agresif dapat mengakibatkan remaja menjadi lebih agresif (Hapsari, 2016, pp. 241-242).

Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja seperti bertengkar, berkelahi, malas sekolah, mencuri, mengucapkan kata-kata kotor dan lain-lain (Pieter, Janiwarti, & Saragih, 2011, p. 178). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Obijeke & Obi (2015, p. 141) persentase perilaku agresif yang paling banyak dilakukan oleh remaja laki-laki yaitu melukai fisik sebesar 68%, sedangkan remaja perempuan yaitu menggunakan bahasa atau berkata kasar sebesar 86% (Obijeke & Obi, 2015, p.

141). Tingkat agresivitas remaja berdasarkan kategori dan jenis kelamin didapatkan hasil yaitu 8,95% laki-laki dan 13,62% perempuan dengan kategori agresivitas rendah, 71,98% laki-laki dan 75,11% perempuan agresivitas sedang, sedangkan 19,07% laki-laki dan 11,27% perempuan agresivitas tinggi (Setiowati, Suprihatin, & Rohmatun, 2017, p. 174).

Menurut Pieter, Janiwarti, & Saragih (2011, p. 176) salah satu faktor penyebab timbulnya perilaku agresif yaitu faktor psikososial yang terdiri dari naluri, orang tua, sekolah dan lingkungan (Pieter, Janiwarti, & Saragih, 2011, p. 176). Orang tua berperan penting dalam terbentuknya tingkah laku agresif pada anak khususnya pada remaja (Sarwono & Meinarno, 2009, p. 151). Secara tidak langsung orang tua menjadi contoh perilaku agresif bagi anaknya dan pada umumnya anak akan meniru apa yang mereka lihat dari orang tuanya dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak bagi anak untuk cenderung bertindak agresif (Surbakti, 2008, p. 151; Hapsari, 2016, p. 244).

Pola asuh orang tua terbagi menjadi yaitu pola asuh otoriter, otoritatif dan permisif (Santrock, 2011, pp. 102-103). Pola asuh yang paling banyak diterapkan di seluruh dunia yaitu pola asuh otoritatif (Santrock, 2011, p. 132). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tujuwale, *et.al* (2016, p. 5) didapatkan hasil pola asuh demokratis sebesar 49,4%, otoriter 26,4% dan permisif 24,2% (Tujuwale, *et.al*., 2016, p. 5). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu pola asuh otoriter dan permisif akan berdampak anak untuk cenderung berperilaku agresif (Hapsari, 2016, p. 240; Santrock, 2011, p. 102).

Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja atau siswa cenderung mengalami peningkatan yang ditandai dengan adanya keterlibatan siswa dalam berbagai bentuk kerusuhan, perkelahian, demonstrasi dan tindakan kekerasan lainnya yang disertai dengan kerugian material, sosial dan menimbulkan korban jiwa, bahkan hampir setiap media massa diwarnai dengan berita kekerasan yang dilakukan oleh remaja (Thalib, 2010, p. 211). Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja ini terkadang mengarah pada tindakan perampokan dan tindakan-tindakan kriminal (Pieter, Janiwarti, & Saragih, 2011, p. 178). Tercatat jumlah anak-anak dan remaja pelaku tindak kriminalitas di Indonesia yang dilaporkan oleh Polri pada tahun 2008 sebanyak 3,280 orang, dengan jumlah laki-laki sebanyak 2,797 orang dan perempuan berjumlah 483 orang (Musawir, *et.al*., 2009, p. 73). Jenis tindak kriminalitas yang paling banyak dilakukan oleh remaja yaitu tindakan pencurian sebesar 60% (BPS, 2010, p. 27).

Berdasarkan laporan Nefri Inge di Liputan 6 pada 22 Februari 2017 pelaku tindak kriminalitas remaja di Palembang sebanyak 165 orang dengan berbagai kasus yaitu pencurian,pembegalan, pembunuhan, dan lain-lain. Para pelaku kriminal kebanyakan masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang harus masuk dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak Palembang (LPKA) Kelas 1 (Inge, 2017). Berdasarkan laporan dari Tribun News dalam surat kabar Sriwijaya Post tindakan kriminalitas remaja Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang tercatat 3 pelajar yang berhasil diamankan oleh Polsek Sukarami setelah terlibat dalam aksi tawuran (Ardiansyah, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 03 April 2018 dengan 5 orang siswa dan 5 orang siswi kelas VIII didapatkan data 1 orang siswa mengatakan sering berkelahi dengan temannya, 4 orang siswa mengatakan sering memukul temannya didaerah bahu dan tangan, 3 orang siswi sering mencubit temannya, 10 siswa/i mengatakan balas memukul ketika dipukul temannya dan 10 siswa/i mengatakan sering mengejek temannya dengan panggilan julukan seperti si cungkring, gendut, jelek, hitam dan si nakal. Sedangkan pada pola asuh orang tua didapatkan data yaitu semua siswa/i mengatakan orang tua akan marah, mengoceh dan menasihati mereka jika melakukan kesalahan atau melanggar aturan seperti telat pulang sekolah, tidak belajar, main *handphone* dalam waktu yang lama dan tidak membersihkan kamar, semua siswa/i mengatakan orang tua tidak melarang untuk melakukan kegiatan sesuai dengan keinginan mereka seperti mengikuti kegiatan ekstrakulikuler disekolah, serta 3 orang mengatakan mereka harus meminta izin ketika melakukan kegiatan diluar rumah seperti mengerjakan tugas bersama dirumah temannya. Hasil wawancara peneliti pada tanggal 12 April 2018 dengan guru bagian bimbingan konseling adalah siswa/i yang sering melanggar tata tertib disekolah adalah siswa/i kelas VIII dengan persentase > 50%. Didapatkan data dalam 6 bulan terakhir tercatat siswa/i kelas VIII mengalami masalah perilaku dengan rincian sekitar 50% siswa/i sering mengambil pena dan menukar isi pena temannya, sekitar 25% siswa/i sering mengejek dan memanggil nama temannya dengan nama orang tua, si hitam, kurus dan jelek, sekitar 10% siswa/i sering berbicara kotor, sekitar 5% siswa/i pernah berkelahi dan sekitar 5% siswa/i sering absen sekolah atau malas sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku

agresif remaja kelas VIII di SMP Mardi Wacana Palembang".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada peneltian ini adalah kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i SMP kelas VIII. Penelitian telah dilakukan sejak bulan februari sampai juni 2018 dan penganbilan data dilakukan pada 05 mei 2018 dan 22-23 juni 2018. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 109 siswa yang diambil menggunakan teknik t*otal sampling*. Pada tanggal 5 Mei 2018 peneliti mendapatkan 88 responden, dan pada tanggal 22-23 Juni 2018 mendapatkan 21 responden.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner tentang pola asuh orang tua yang berjumlah 23 pernyataan dan kuesioner perilaku agresif remaja yang berjumlah 20 pernyataan. Pengambilan data dilakukan setelah calon responden diberikan penjelasan tentang latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian serta mendapatkan persetujuan tertulis dari subjek penelitian.

Variabel pada penelitian ini yaitu pola asuh orang tua dengan skala ukur ordinal dan perilaku agresif remaja dengan skala ukur ordinal, uji statistik menggunakan uji *Kendall Tau* untuk mengetahui hubungan dan tingkat keeratan hubungan variabel *independent* dan *dependent.*

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Analisa univariat merupakan analisa data yang menyajikan tiap-tiap variable dalam bentuk distribusi frekuensi, yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Analisa Univarit

No	Variabel	N	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	62	56,9
	Perempuan	47	43,1
2	Pola Asuh		
	Otoritatif	98	89,9
	Otoriter	1	0,9
	Permisif	6	5,5
	Campuran	4	3,7
3	Perilaku Agresif		
	Agresif Aktif	58	53,5
	Agresif Pasif	51	46,8

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan lebih banyak responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 62 (56,9%), sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 47(43,1%). responden yang memiliki pola asuh otoritatif yaitu sebanyak 98 (89,9%), pola asuh permisif yaitu 6 (5,5%), pola asuh campuran 4 (3,7%) dan pola asuh otoriter 1 (0,9%). responden agresif aktif yaitusebanyak 58 (53,2%), sedangkan responden agresif pasif sebanyak 51 (46,8%).

Analisa Bivariat

Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif Remaja Kelas VIII di SMP Mardi Wacana Palembang

Hasil analisa bivariat anatara variable hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku agresif remaja kelas VIII di SMP Mardi Wacana Palembang, Dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.
Hasil Uji Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif Remaja SMP Kelas VIII

Variabel		Pola Asuh	Perilaku Agresif
Pola Asuh	Correlation Coefficient	1,000	-,191*
	Sig. (2-tailed)	.	,044
	N	109	109
Perilaku Agresif	Correlation Coefficient	-,191*	1,000
	Sig. (2-tailed)	,044	.
	N	109	109

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji korelasididapatkan nilai *p-value* 0,044 dengan taraf signifikan α = 0,05 yang berarti 0,044 < 0,05, maka disimpulkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja. Didapatkan koefisien korelasi yaitu -0,191yang berarti koefisien korelasi sangat rendah dan arah hubungan yang negatif. Arah negatif artinya variabel X dan Y memiliki arah hubungan yang tidak searah, sehingga dapat disimpulkan semakin rendah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua maka semakin tinggi perilaku agresif remaja.

PEMBAHASAN

Pola Asuha Orang Tua

Berdasarkan Tabel2 didapatkan lebih banyak responden yang memiliki pola asuh otoritatif yaitu sebanyak 98(89,9%), pola asuh permisif yaitu 6 (5,5%), pola asuh campuran 4 (3,7%) dan pola asuh otoriter 1 (0,9%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Hidayati

(2013, p. 13) didapatkan hasil pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua yaitu pola asuh otoritatif yaitu sebanyak 83 responden (63,8%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani, *et.al* (2017) didapatkan pola asuh otoritatif yaitu sebanyak 71 responden (97,3%).

Menurut Santrock (2011, p. 132) pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh otoritatif. Menurut beberapa penelitian jugamenyebutkan bahwa pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang ideal untuk diterapkan pada situasi tertentu pada sebagian besar anak. Orang tua dengan pola asuh otoritatif menciptakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan dukungan, orang tua yang menjelaskan alasan suatu perilaku dapat atau tidak dapat diterima, menegakkan aturan-aturan didalam keluarga secara konsisten, melibatkan anak untuk mengambil suatu keputusan, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk menikmati kebebesan berperilaku sesuai dengan usianya (Latipah, 2017, pp. 220-221)

Didukung dengan hasil penelitian paling banyak responden dengan orangtua yang menerapkan pola asuh otoritati. Menurut asumsi peneliti pada umumnya pola asuh otoritatif merupakan salah satu pola asuh yang ideal untuk diterapkan oleh orang tua kepada anaknya di situasi dan kondisi tertentu sesuai tahap tumbuh kembang anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif mengharapkan anak berperilaku positif dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Orang tua dengan pola asuh otoritatif memberikan tugas dan tanggung jawab untuk mendidik dan melatih anaknya menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, memiliki pola pikir yang dewasa dan mampuberkerjasama dengan baik kepada oranglain.

Perilaku Agresif Remaja

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan lebih banyak responden agresif aktif yaitusebanyak 58 (53,2%), sedangkan responden agresif pasif sebanyak 51 (46,8%). Persentase perilaku agresif berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyanto & Wardaningsih (2011) yaitu agresif fisik dan aktif sebanyak 8 responden (13,33%), agresif fisik dan pasif sebanyak 13 responden (21,67%), agresif verbal dan aktif sebanyak 28responden (46,67%), agresif verbal dan pasif sebanyak 11 responden(18,33%).

Bentuk-bentuk perilaku agresif yaitu agresif fisik dan verbal, agresif aktif dan pasif, serta agresif secara langsung dan tidak langsung. Agresif aktif yaitu agresif yang dilakukan dengan tujuan atau bermaksud jahat, sedangkan agresif pasif yaitu kegagalan dalam memainkan peran

(Jahja, 2011, pp. 383-384; Pieter, Janiwarti, & Saragih, 2011, p. 175).

Berdasarkan perspektif psikoanalisis yang diungkapkan oleh Freud bahwa pada fase remaja awal anak dipandang mampu mensublimasi insting melalui saluran-saluran secara sosial yang dapat diterima seperti insting agresif yang dapat disalurkan ke dalam kegiatan yang kreatif seperti seni musik atau drama (Yusuf, 2016, p.191).

Hasil Uji Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji korelasi didapatkan nilai *p-value* 0,044 dengan taraf signifikan α = 0,05 yang berarti 0,044 < 0,05, maka disimpulkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja kelas VIII di SMP Mardi Wacana Palembang. Didapatkan koefisien korelasi yaitu -0,191yang berarti koefisien korelasi sangat rendah dan arah hubungan yang negatif. Arah negatif artinya variabel X dan Y memiliki arah hubungan yang tidak searah, sehingga dapat disimpulkan semakin rendah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua maka semakin tinggi perilaku agresif remaja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Lestari dan Yuline (2015) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Pontianak. Anak yang diasuh dengan baik, melalui orang tua yang selalu membangun komunikasi dengan baik, penerapan aturan yang jelas diikuti penjelasan maksud aturan tersebut, menerapkan etika, kedisiplinan yang konsisten serta membuat anak bertanggung jawab pada setiap tindakannya disertai dengan cara yang benar dengan penuh perhatian, kasih sayang yang membuat anak merasa dicintai, sangat besar kemungkinannya menghasilkan anak yang baik pula sikapnya. Begitupula sebaliknya, anak berpotensi menjadi tidak baik yang termasuk akan berperilaku agresif akibat dari pengasuhan yang tidak benar dari orang tuanya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silitonga, Yulastri dan Artanti (2014) didapatkan hasil korelasi signifikan antara pola asuh orang tua dengan agresivitas anak di SMP N 194 Jakarta Timur karena semakin baik pola asuh orang tua maka akan menurunkan atau sedikit agresivitas pada anak. Pada masa remaja awal, orang tua dan remaja sering mengalami konflik berkaitan dengan munculnya emosi negatif dan intens seperti konflik antara kebutuhan personal dan otonomi orang tua serta ketegangan emosional. Konflik yang terjadi didalam keluarga pada orang tua yang menerapkan pola asuh yang lebih hangat dan mendukung dimulai dari usia

remaja awal hingga remaja akhir akan mengurangi terjadinya permusuhan antara orang tua dan remaja. Sedangkan orang tua yang bersikap ketat terhadap anaknya dalam menerapkan kedisiplinan dan aturan perilaku dapat mengakibatkan anak mengalami masalah perilaku yaitu adanya perilaku menyimpang dan agresif (Janiwarty & Pieter, 2013, pp. 149-152).

Secara teoritis orang tua berperan penting dalam membentuk tingkah laku agresif pada remaja (Sarwono & Meinarno, 2009, p. 151). Orang tua terlibat secara langsung dalam mengajarkan kekerasan dan perilaku agresif kepada anak-anaknya seperti melalui ungkapan verbal atau kekerasan fisik, karena orang tua adalah pribadi yang terdekat dengan anaknya sehingga segala sesuatu yang dikerjakannya berdampak pada perkembangan mental anaknya. Orang tua yang terlibat dalam tindakan kekerasan yang diajarkan oleh orang tua melalui sikap, perilaku dan tindakan sehari-hari menjadikan contoh dan teladan yang buruk serta sangat efektif mendorong anak-anak menjadi agresif (Surbakti, 2008, p. 151).

Sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang *overdisiplin* (terlalu disiplin) yaitu orang tua yangmudah memberikan hukuman kepada anak dan menanamkan kedisiplinan secara keras dan orang tua yang *submission* (penyerahan) yaitu orang tua yang selalu memberikan sesuatu yang diminta anak dan membiarkan anak berperilaku sesuai keinginannya dirumah dapat mengakibatkan anak menjadi agresif (Yusuf, 2016, p. 50). Anak yang agresif secara fisik cenderung memiliki orang tua yang memberikan hukuman fisik ketika mendisiplinkan anaknya, sehingga pada kondisi ini orang tua memberikan contoh kepada anaknya untuk berperilaku agresif seperti berteriak, menampar dan memukul (Myres, 2012, p. 80).

Pola asuh keluarga yang menerapkan disiplin yang ketat dan tidak konsisten, seperti sikap orang tua yang seringkali mengancam jika anak melakukan kesalahan atau menyimpang, akan tetapi ketika anak telah berperilaku sesuai dengan disiplin yang diterapkan oleh orang tua terkadang anak diabaikan oleh orang tuanya. Keadaan ini dapat mengakibatkan anak menjadi bingung untuk mengikuti standar mana yang harus dilakukan (Pieter, Janiwarti, & Saragih, 2011, p. 176).

Pola asuh permisif atau orang tua yang bersikap permisif kepada anak juga menjadi pemicu munculnya perilaku agresif pada anak (Pieter, Janiwarti, & Saragih, 2011, pp. 176-177).

Sikap permisif orang tua tercermin dari ketidakmampuan orang tua menghentikan perilaku menyimpang pada anaknya, tidak mau tahu, mengabaikan dan membiarkan anak anaknya berbuat

kesalahan (Pieter, Janiwarti, & Saragih, 2011, pp. 176-177)

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sangat terlibat dengan kehidupan anak-anaknya, akan tetapi hanya sedikit tuntutan dan kontrol kepada anaknya. Sehingga anak jarang untuk belajar menghormati orang lain dan sulit untuk mengendalikan perilaku dirinya sendiri sehingga anak dapat menjadi agresif dan mendominasi (Hapsari, 2016, p. 240).

Anak dengan pola asuh permisif dapat menjadi remaja yang tidak matang dalam berbagai aspek psikososial. Remaja dengan tingkah laku kurang matang dapat berperilaku agresif dan sulit mengendalikan perilakunya sendiri (*impulsive*), tidak patuh, dan menentang jika diminta melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya (Elbrahim, 2017, p. 62). Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anak juga dapat mengakibatkan anak untuk berperilaku agresif (Hapsari, 2016, p. 239; Santrock, 2011, p. 102).

Sikap orang tua yang otoriter, keras dan penuh dengan harapan dianggap dapat membentuk tindakan agresif pada anak. Kegagalan orang tua dalam memberikan hukuman juga dianggap dapat menimbulkan perilaku agresif pada anak (Pieter, Janiwarti, & Saragih, 2011, pp. 176-177). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Susilawati (2016) yang didapatkan bahwa kecenderungan pola asuh otoriter dapat menimbulkan munculnya gejala perilaku agresif pada remaja (Dewi & Susilawati, 2016).

Pada masa remaja awal atau masa remaja dengan rentang usia 11-14 tahun ditandai dengan berbagai macam perubahan. Perubahan biologis pada masa remaja awal secara kolektif yang disebut juga sebagai masa pubertas. Pubertas pada masa remaja ditandai dengan adanya perubahan hormon dan fisik yang dapat diprediksi secara umum selama periode waktu tertentu (Wong, 2011, pp. 739-740). Perubahan hormon yang terjadi pada masa perkembangannya dapat mengakibatkan remaja menjadi pemarah dan lebih agresif yang mengakibatkan adanya kesulitan dalam membentuk hubungan antara orang tua dan remaja (Sumiati, *et.al*, 2009, pp. 22-23).

Perubahan fisik pada remaja mencakup pertumbuhan fisik dan kematangan seksual (Wong, 2011, pp. 739-740). Pertumbuhan fisik dan kematangan fisik pada masa remaja diikuti dengan perkembangan disintegrasi kontrol ego dengan munculnya dorongan egosentris dalam memilih memecahkan permasalahan dengan menjadi remaja yang berperilaku aktif atau pasif (Yusuf, 2016, pp. 192-193). Sedangkan pada kematangan seksual

sesuai dengan tugas perkembangan yaitu remaja mampu menerima perubahan yang terjadi pada fisiknya dan pada kondisi ini remaja diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Karena kematangan seksual yang terjadi terlalu cepat atau lambat dapat mempengaruhi kehidupan psikososial remaja di dalam kelompok teman sebaya, sehingga pada kondisi ini remaja dapat bereaksi dengan menunjukkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan maupun dengan bermacam-macam kompensasi sehingga menjadi sangat agresif (Soetjiningsih, 2010, p. 46).

Pada faktor biologis remaja mengalami perubahan emosional dan perilaku yang dapat mengakibatkan munculnya perilaku agresif (Pieter, Janiwarti, & Saragih, 2011, pp. 175-177).

Pada umumnya otonomi emosional dan perilaku cenderung menjadi masalah psikososial pada masa remaja awal. Perubahan emosional terkait dengan adanya perubahan hubungan remaja dengan orang lain dan perubahan perilaku merupakan kapasitas remaja dalam membuat keputusan secara independen dan bagaimana cara remaja menindak lanjutinya (Wong, 2011, p. 748).

Peran proses pembelajaran terhadap model dan lingkungan juga memberikan kontribusi terbentuknya perilaku agresif melalui proses meniru perilaku model atau orang lain. Akan tetapi tidak semua perilaku peniruan tersebut dilakukan oleh seseorang, karena proses peniruan perilaku sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan daya tarik perilaku. Sumber-sumber proses pembelajaran bisa berasal dari anggota keluarga, lingkungan masyarakat, budaya, dan media massa (Pieter, Janiwarti, & Saragih, 2011, p. 177).

Lingkungan merupakan tempat anak-anak bertumbuh dan berkembang. Didalam lingkungan anak-anak juga belajar kriminal, perilaku agresif, pencurian, penganiayaan, dan tindakan kekerasan lainnya (Surbakti, 2008, pp. 153-154).

Lingkungan sosial diluar rumah juga menjadi contoh untuk ditiru. Kelompok masyarakat yang terbiasa dengan kekerasan seperti geng remaja dapat memberikan contoh kepada anggota junior untuk berperilaku agresif (Myres, 2012, p. 81).

Peran lingkungan sekolah juga sangat besar dalam membentuk perilaku agresif pada anak. Justru perilaku agresif dan temperamen anak banyak terbentuk dari proses pembelajaran atau model pada saat di sekolah dan dari teman sebaya yang juga berperilaku agresif. Adanya kondisi penerapan disiplin sekolah yang bersifat ketat atau bahkan sebaliknya yaitu penerapan disiplin yang sangat longgar dapat memberikan kontribusi terbentuknya perilaku agresif pada anak didiknya

(Pieter, Janiwarti, & Saragih, 2011, p. 177).

Perilaku agresif memiliki dampak negatif bagi remaja, apabila perilaku agresif ini dilakukan dalam waktu jangka yang lama akan mengakibatkan remaja tidak mau sekolah dan bolos saat sekolah, tidak mau berbicara dan tidak dapat berkonsentrasi dikelas, hasil ulangan dan tugas sekolah yang jelek, serta turunnya nilai raport (Kulsum & Jauhar, 2014, p. 251). Perilaku agresif yang dilakukan remaja pada orang lain dengan menggunakan fisik atau verbal seperti menyakiti orang lain dengan memukul, mencela dan berbicara kotor. Perilaku agresif ini tidak selalu memiliki dampak yang negatif. Perilaku agresif pada masa remaja awal dapat diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang positif dengan menyalurkan pada kegiatan sosial yang kreatif seperti seni musik dan drama (Yusuf, 2016, p. 191).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan paling banyak responden dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif yaitu sebanyak 98 responden (89,9%). Pada umumnya pola asuh otoritatif merupakan salah satu pola asuh yang paling banyak dan ideal diterapkan kepada anak pada kondisi tertentu sesuai tahap tumbuh kembang anak. Hal ini juga diungkapkan oleh Santrock (2011, p. 132) bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh otoritatif, karena pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang ideal untuk diterapkan pada situasi tertentu pada sebagian besar anak (Santrock, 2011, p. 132). Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Hidayati (2013, p. 13) didapatkan hasil pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua yaitu pola asuh otoritatif yaitu sebanyak 83 responden (63,8%).

Tujuan orang tua menerapkan pola asuh otoritatif kepada anak yaitu mengharapkan anak mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain dan berperilaku positif. Menurut Thalib (2010, p. 71) mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif akan mencegah terjadinya masalah perilaku pada remaja (Thalib, 2010, p. 71). Akan tetapi, pola asuh otoritatif juga memberikan distribusi munculnya perilaku agresif pada anak dan hal ini dikaitkan dengan hasil penelitian yang didapatkan paling banyak orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif kepada remaja kelas VIII di SMP Mardi Wacana Palembang. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2014)persentase perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif yaitu sebesar 30,4% siswa yang berperilaku agresif.

Mengacu pada teori dan penelitian terkait dalam mengasuh dan mendidikan anaknya, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter atau orang tua yang sering berperilaku kasar kepada anak dan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif atau orang tua yang selalu memanjakan dan memenuhi keinginan anaknya dapat memicu perilaku agresif pada anak. Berdasarkan teori mengungkap bahwa pola asuh otoriter dan permisif yang diterapkan orang tua akan berdampak anak untuk cenderung berperilaku agresif (Hapsari, 2016, p. 240; Santrock, 2011, p. 102). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2014) persentase perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu sebesar 28,4% siswa yang berperilaku agresif dan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif terdapat 41,2% siswa yang berperilaku agresif.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan perilaku agresif pada remaja kelas VIII di SMP Mardi Wacana Palembang yaitu paling banyak responden agresif aktif yaitu sebanyak 58 (53,2%). Menurut Jahja (2011, p. 383) agresif aktif adalah agresif yang dilakukan dengan tujuan atau bermaksud jahat kepada orang lain. Peneliti berasumsi pada masa remaja awal dengan rentang usia 11-14 tahun remaja mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikologis. Perubahan hormon pada remaja dapat memicu adanya perubahan emosi sehingga remaja menjadi lebih sensitif terhadap suatu masalah dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih dewasa darinya. Perubahan hormonal pada remaja juga dapat mengakibatkan remaja menjadi emosional dan cenderung bertindak agresif dalam memecahkan suatu permasalahan serta mencapai suatu keinginannya, sehingga orang tua sangat berperan penting dalam membentuk perilaku anaknya terutama anak pada masa remaja.

Remaja yang berperilaku agresif kepada orang lain dapat memicu renggangnya hubungan sosial atau cenderung memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang lain disekitarnya. Akan tetapi, perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja ini tidak selalu memiliki dampak yang negatif. Hal ini didukung oleh teori Freud yang mengatakan bahwa pada fase remaja awal anak dipandang mampu mensublimasi insting melalui saluran-saluran secara sosial yang dapat diterima seperti insting agresif yang dapat disalurkan ke dalam kegiatan yang kreatif seperti seni musik atau drama (Yusuf, 2016, p. 191). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling perilaku agresif pada remaja kelas VIII di SMP Mardi Wacana Palembang disublimasi atau diarahkan

pada kegiatan-kegiatan yang lebih kreatif yaitu dengan cara aktif mengikuti kegiatan ekstrakulikuler yang ada disekolah dan selalu mengikuti lomba patroli keamanan antar sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Jenis kelamin responden paling banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 56,9%.
2. Pola asuh orang tua yang lebih banyak yaitu pola asuh otoritatif sebanyak 89,9%.
3. Perilaku agresif lebih banyak yaitu agresif aktif sebanyak 53,2%.
4. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja kelas VIII di SMP Mardi Wacana Palembang dengan hasil *p-value* = 0,044< 0,05.

Saran

1. Bagi Siswa

   Diharapkan siswa lebih terbuka dengan orang tua dan memanfaatkan layanan guru bagian bimbingan dan konseling untuk mengungkapkan dan membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi sehingga mendapatkan solusi yang tepat.
2. Bagi Orang Tua

   Diharapkan memberikan informasi kepada orang tua agar dapat memberikan dan menerapkan pengasuhan yang konsisten dan tegas kepada anak. Serta dapat bekerjasama dengan bimbingan dan konseling untuk mengurangi dan mengatasai masalah perilaku pada anak dilingkungan sekolah maupun rumah.
3. Bagi Sekolah

   Diharapkan kepada pihak sekolah agar dapat mengadakan program pertemuan yang lebih efektif dengan orang tua siswa berkaitan dengan perilaku dan perkembangan anaknya dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.
4. Bagi Institusi Pendidikan

   Diharapkan dapat menambah referensi di insitusi pendidikan untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan materi penelitian yaitu tumbuh kembang remaja dan pola asuh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah. (2011) *'3 Pelajar Diamankan di Polsek Sukarami.* (Online), https://www.google.com/amp/palembang.tribunnews.com/amp/2011/10/22/3 (diakses 21 April 2018).

Badan Pusat Statistik. (2010) *'Profil Kriminalitas Remaja: Studi di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Anak di Palembang, Tangerang, Kutoarjo, dan Blitar'*,Jakarta:BPS.

Badan Pusat Statistik. (2017) *'Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan Menurut Kelompok Umur di Provinsi Sumatera Selatan, 2012 – 2013.*

Dewi, N. P., & Susilawati, L. K. (2016) 'Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja'. *Jurnal Psikologi Udayana.*

Elbrahim, M. N. (2017) *Psikologi Remaja.* Depok: Arya Duta.

Hapsari, I. I. (2016) *Psikologi Perkembangan Anak.* Jakarta: Indeks.

Inge, N. (2017, Februari 22) *'Gawat, Kriminal Anak Palembang Mengaku Bangga Jadi Begal.*

Janiwarty, B., & Pieter, H. Z. (2013) *Pendidikan Psikologi untuk Bidan - Suatu Teori dan Terapannya.* Yogyakarta: Rapha Publishing.

Kulsum, U., & Jauhar, M. (2014) *Pengantar Psikologi Sosial.* Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Musawir, *et.al*. (2009) *Penyajian Data Informasi Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2009.* Jakarta: Biro Perencanaan Sekretariat Kementerian Pemuda dan Olahraga.

Myres, D. G. 2010. *Psikologi Sosial Buku 2* (10 ed.). Aliya Tusyani, Lala Septiani Sembiring, Petty Gina Gayatri, & Putri Nurdina Sofyan (Penerj.). (2012) Jakarta: Salemba Humanika.

Obijeke, N., & Obi, I. (2015) 'Prevalence and Incidence of Aggressive Behaviors among Adolescents in Senior Secondary Schools in Anambara State'. *Journal Of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*. (Online), 6(2), 139-145, http://jeteraps.scholarlink research.com/articles/Prevalence%20and%20Incidence.pdf (diakses 02 Oktober 2017).

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. Tanpa Tahun. *Perkembangan Manusia* (10 ed.). Brian Marswendy (Penerj.). (2009) Jakarta: Salemba Medika.

Pieter, H. Z., Janiwarti, B., & Saragih, M. (2011) *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan.* Jakarta: Kencana.

Putri, A., Lestari, S., & Yuline. (2015, Mei) 'Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Potianak'. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.*, (Online), 1(1), 11-17, tersedia pada : http://download.portalgaruda.org/article.php?article=98464&val=5090&title=HUBUNGAN%20ANTARA%20POLA%20ASUH%20ORANG%20TUA%20DENGAN%20TINGKAT%20DEPRESI%20REMAJA%20DI%20SMK%2010%20NOVEMBER%20SEMARANG (diakses 13 Maret 2018).

Safitri, Y., & Hidayati, E. (2013, Mei) 'Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Depresi Remaja di SMK 10 November Semarang. (Online), 1(1), 11-17, tersedia pada : (diakses 13 Maret 2018).

Santrock, J. W. 2009. *Masa Perkembangan Anak* (11 ed.). Verawaty Pakpahan & Wahyu Anugrahaeni (Penerj.). (2011) Jakarta: Salemba Humanika.

Saputri, M. R. (2014) 'Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas XI SMK N 3 Yogyakarta'. *Universitas Negeri Yogyakarta*. (Online), 1-137, tersedia pada : http://eprints.uny .ac.id/13716/1/Skripsi.pdf (diakses 25 Mei 2018).

Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009) *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Setiowati, E. A., Suprihatin, T., & Rohmatun. (2017) 'Gambaran Agresivitas Anak dan Remaja di Area Beresiko'. *Ikatan Psikologi Perkembangan*. (Online) 170-179, tersedia pada : jurnal.unissula.ac.id /index.php/ippi/article/downl oad/2187/1650 (diakses 09 Maret 2018).

Silitonga, M., Yulastri, L., & Artanti, G. D. (2014, April) 'Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Agresivitas Anak di SMPN 194 Jakarta Timur'. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, (Online), 2(1), 6-9, tersedia pada : journal.unj.ac .id/unj/index.php/jkkp/article/view/1035/892 (diakses 04 Desember 2018).

Soetjiningsih. (2010) *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya.* Jakarta: CV. Sagung Seto.

Sumiati, *et.al*. (2009) *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling.* Jakarta: Trans Info Media.

Surbakti, E. (2008) *Awas Tayangan Televisi.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Thalib, S. B. (2010) *Psikologis Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif Edisi Revisi.* Jakarta: Kencana.

Tujuwale, *et.al*. (2016) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Depresi pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Amurang'. *ejournal Keperawatan (e-Kp)*. (Online), 4(1), tersedia pada : https://media.neliti.com/media/publications/112413-ID-hu bungan-pola-asuh-orang-tua-dengan-ting.pdf (diakses 29 Maret 2018).

United Nations Children's Fund. (2016) *Unicef Data: Monitoring the Situation of Children and Women*, (Online), https://data.unicef.org/topic/adolescents/ demographics/ (diakses 11 Oktober 2017).

Voice Of America. (2013) *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Meluncurkan Program Keluarga Berencana Bagi Remaja untuk Menekan Pertumbuhan Penduduk*, (Online), https://www.voaindon esia.com//bkkbn-kenalkan-remaj a-pada-program-kb/1602700.htm l (diakses 11 Oktober 2017).

Wong, D. L. (2011) *Nursing Care of Infants and Children* (9 ed.). (M. J. Hockenberry, & D. Wilson, Eds.) Canada: Elsevier.

World Health Organization. (2017) *Adolescent Health*, (Online), http://www.who.int/topi cs/adolescent_health/en/ (diakses 08 Oktober 2017).

Yusuf, S. (2016) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.